



RELEVANSI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DI DUNIA MAYA

M. Arsyl Radeva¹, Bagus Prasetyo Wibowo², Farah Ratna³, Alif Fadilla⁴,
Herli Antoni⁵

Universitas Pakuan

E-mail: herli.antoni@unpak.ac.id

Abstrak (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah membentuk karakter positif Generasi Z di dunia maya dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Melalui pemahaman Pancasila, diharapkan Generasi Z dapat mengurangi perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks, memperkuat identitas nasionalisme, serta meningkatkan kesadaran etika digital agar interaksi online lebih harmonis dan mencerminkan nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pengaruh Pancasila terhadap perilaku Generasi Z di media sosial dan internet. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Generasi Z mengadopsi nilai Pancasila dalam aktivitas daring mereka, termasuk dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta dampak interaksi digital terhadap pembentukan identitas dan karakter. Generasi Z, berdasarkan data APJII 2024, merupakan pengguna media sosial terbesar di Indonesia (34%). Media sosial berperan signifikan dalam pendidikan, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari mereka. Meski memberi dampak positif, seperti kemudahan akses edukasi dan interaksi virtual, penggunaan yang tidak bijak dapat menyebabkan penyebaran hoaks, penurunan nilai budaya, dan melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Desember 2024

Accepted: 9 Desember 2024

Published: 16 Desember 2024

Kata Kunci

PENDAHULUAN

Generasi Z yang juga sering disebut dengan generasi digital adalah generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi, generasi ini lahir pada kurun waktu 1995 sampai 2010. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk gadgets dan aplikasi.¹ Noordiono (2016) menegaskan bahwa generasi Z merupakan generasi yang haus teknologi yang harus diekspos sedini mungkin terhadap teknologi dan internet. Teknologi baru itu seperti air bersih yang harus segera dikonsumsi untuk mendapatkan manfaatnya. Generasi Z, yang lebih sering disebut sebagai generasi digital, berkembang dan berkembang dengan semakin bergantung pada teknologi dan berbagai alat teknologi. Akses dunia maya perlu didukung bagi seluruh siswa. Menurut Rini dan Sukanti (2016), Generasi Z cenderung tidak sabar dan lebih menyukai tindakan cepat. Noordiono (2016) menambahkan bahwa era ini mendorong inovasi, di mana Generasi Z mampu memahami dan memanfaatkan teknologi secara mandiri. Generasi ini dikenal selalu terhubung ke internet kapan saja dan di mana saja. Pancasila sebagai ideologi bangsa berfungsi sebagai pedoman hidup dan dasar hukum dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Lima sila Pancasila menjadi landasan persatuan bangsa dan cita-cita nasional yang harus dijaga. Namun, kemajuan teknologi dan arus budaya asing mulai menggerus nilai-nilai Pancasila. Perangkat *gadget* mendorong individualisme dan menurunkan interaksi sosial, sementara pemahaman terhadap Pancasila melemah. Meski demikian, Pancasila tetap menjadi kunci untuk memperkuat moral dan menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan zaman (Maulana, 2020).²

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dan harus diteruskan serta diterapkan oleh generasi penerus. Sebagai pedoman hidup, Pancasila seharusnya menjadi acuan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan masuknya



budaya asing yang dapat mengancam budaya dan moral bangsa. Generasi Z, yang terpapar kuat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, rentan menghadapi ancaman yang berpotensi mengikis nilai-nilai tersebut. Sayangnya, kurangnya pemahaman mendalam terhadap Pancasila menjadikannya sering dianggap tidak relevan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk memahami Pancasila dengan baik agar mereka dapat menghadapi tantangan masa depan, menjaga identitas nasional, dan memperkuat persatuan bangsa. Mengingat keberagaman yang ada di Indonesia serta dampak globalisasi yang dapat memperburuk perpecahan, penguatan rasa nasionalisme dan toleransi sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan bangsa.³

Tujuan pembuatan jurnal ini untuk membentuk karakter positif Generasi Z di dunia maya dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Dengan memahami Pancasila, diharapkan Generasi Z dapat mengurangi perilaku negatif seperti cyberbullying dan hoaks, sekaligus memperkuat identitas nasionalisme mereka. Selain itu, penerapan nilai Pancasila juga bertujuan meningkatkan kesadaran etika digital, sehingga interaksi di dunia maya tetap harmonis dan mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Membahas: Pengertian Pancasila dan Menurut Para Ahli

Pancasila berperan sebagai dasar filsafat dan ideologi bangsa serta negara Indonesia, yang terbentuk melalui proses panjang dalam sejarah, bukan hasil ciptaan individu tunggal seperti beberapa ideologi lainnya. Ideologi sendiri dipahami sebagai kumpulan gagasan yang mencerminkan cita-cita, nilai-nilai, dan cara mencapainya, yang diakui secara terbuka oleh suatu komunitas. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "panca" berarti lima dan "sila" berarti dasar, sehingga Pancasila diartikan sebagai lima dasar. Secara terminologi, Pancasila adalah konsep lima prinsip dasar yang diajukan oleh Ir. Soekarno sebagai ideologi negara dan pedoman dalam kehidupan bernegara. Pancasila pertama kali diperkenalkan dalam Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945 dan kemudian diresmikan sebagai dasar negara melalui Pembukaan UUD 1945. Hal ini mencerminkan nilai, asas, dan tujuan ideologi negara Indonesia. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara sangat kuat dan tidak dapat diganggu gugat. Pertama, Pancasila secara resmi tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yang menyatakan dengan jelas bahwa negara Indonesia berdiri berdasarkan Pancasila. Sebagai landasan utama, UUD 1945 memiliki kedudukan hukum tertinggi di Indonesia dan menegaskan dalam Pasal 1 ayat (3) bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas negara serta pandangan hidup bangsa Indonesia yang tidak bisa diubah oleh pihak mana pun.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia juga menguatkan pendirian Pancasila melalui putusannya, yang menyatakan bahwa perubahan apapun terhadap Pancasila hanya dapat dilakukan melalui proses amandemen UUD 1945 yang dipimpin oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Selain itu, Pancasila harus hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadi acuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, hukum, kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila adalah tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Pancasila dianggap sebagai dasar hukum yang paling fundamental di Indonesia dan berperan sebagai konstitusi yang dapat disesuaikan dengan dinamika zaman. Berbagai pakar telah memberikan banyak makna dan penafsiran terhadap Pancasila. Ali Sastroamidjojo, seorang tokoh berpengaruh dalam sejarah Indonesia, menegaskan bahwa Pancasila merupakan landasan bagi berdirinya lembaga negara serta sistem pemerintahan yang berkeadilan. Sebagai ideologi dan fondasi negara, Pancasila telah



didefinisikan oleh banyak tokoh terkemuka. Ir. Soekarno, yang dikenal sebagai Bapak Proklamasi dan pencetus Pancasila, menyatakan bahwa Pancasila terdiri dari lima prinsip dasar: Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan berbudaya, Persatuan Indonesia, Sistem pemerintahan yang demokratis melalui musyawarah dan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia.⁴

Nilai-nilai Pancasila dan menurut para ahli

Pancasila berfungsi sebagai dasar dan sumber hukum tertinggi di Indonesia yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Para ahli sepakat bahwa Pancasila adalah pedoman moral dan etika bangsa. Ali Sastroamidjojo melihatnya sebagai dasar pembentukan lembaga negara, sementara Mohammad Hatta menekankan keadilan dan kesejahteraan. Penerapannya telah mengalami dinamika, mulai dari penyimpangan ideologi di masa Orde Lama hingga upaya perbaikan di era reformasi. Meskipun tantangan seperti kemajuan teknologi dan korupsi masih ada, Pancasila tetap menjadi pedoman utama untuk menjaga harmoni dan keadilan bangsa.⁵

Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan menurut para ahli

Pendidikan Pancasila adalah mata kuliah wajib di universitas, sesuai dengan Undang-undang No. 12 Tahun 2012. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan panduan etika, dengan tujuan menghasilkan individu yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Muhammad Yamin memandang Pancasila sebagai lima prinsip dasar yang mencerminkan karakter bangsa, sementara Ali Sastroamidjojo menekankan Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi dan dasar konstitusi yang adaptif dengan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan.⁶

1. Landasan Historis

Dasar sejarah mencakup fakta-fakta historis yang mendasari pengembangan pendidikan Pancasila, termasuk tujuan, materi, model pembelajaran, dan penilaiannya. Pancasila diformulasikan sebagai dasar negara Indonesia, berlandaskan nilai-nilai kehidupan masyarakat, dengan mencakup periode dari prasejarah, sejarah kuno, masa keemasan, perjuangan melawan penjajahan, hingga kemerdekaan Indonesia.⁷

2. Landasan Kultural

Pancasila mencerminkan budaya bangsa dan harus diwariskan ke generasi mendatang. Elemen-elemen Pancasila ada dalam tradisi, teks, komunikasi, seni, agama, dan kebudayaan Indonesia. Pendidikan Pancasila berperan menjaga dan memajukan nilai-nilai tersebut.

3. Landasan Kultural

Pendidikan Pancasila berlandaskan nilai-nilai yang dihormati dalam budaya dan kehidupan nasional. Pancasila mencerminkan budaya bangsa dan harus diwariskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai Pancasila terdapat dalam tradisi, seni, agama, dan kebudayaan Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.

4. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Pendidikan Pancasila tercermin dalam regulasi seperti UUD 1945, Ketetapan MPR, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan keputusan terkait lainnya. Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara dalam Pembukaan UUD 1945.

5. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan Pancasila bertujuan tidak hanya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga memberikan pemahaman tentang



esensi manusia dan makna kehidupan, dengan Pancasila sebagai dasar yang universal untuk kehidupan yang sejahtera.⁸

Tujuan pendidikan Pancasila, menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 38/DIKTI/Kep/2003, adalah memberikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, membentuk perilaku yang mencerminkan keimanan dan sikap sebagai warga negara yang mengutamakan kepentingan publik, serta membantu individu memahami nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Pengertian Media Sosial (Dunia Maya) Dan Menurut Para Ahli

Pada era globalisasi saat ini, salah satu hasil dari perkembangan yang pesat pada bidang teknologi informasi dan komunikasi ialah hadirnya Media sosial.⁹ Perkembangan pesat media sosial mendorong para ahli untuk memberikan pandangan tentang definisi dan pengertiannya, dengan beberapa tokoh yang menyampaikan pandangan mereka.

1. Pandangan Michael Cross mengenai definisi media sosial

Menurut Michael Cross, media sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah gambaran dari berbagai macam teknologi yang dapat digunakan untuk menyatukan setiap orang ke dalam suatu kesatuan dan kolaborasi, membagikan informasi antara satu sama lain, dan dapat berbagi teks melalui pesan berbasis website.¹⁰ Menurut Michael Cross, media sosial dapat menjadi media asosial yang lebih umum dan berlaku untuk banyak orang.¹¹

2. Pandangan B.K Lewis mengenai definisi media sosial

Dalam karya bukunya yang berjudul "*Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Student*" yang terbit pada tahun 2010, B.K. Lewis memberikan pendapat pribadinya terkait definisi dari media sosial. Menurutnya, media sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah label yang masuk dan merujuk ke dalam teknologi digital yang memberikan kemampuan bagi setiap orang yang menggunakannya untuk saling berkoneski dan terhubung dengan cara berinteraksi dan berbagi pesan.¹²

3. Pandangan Philip Kotler dan Kevin Keller mengenai definisi media sosial

Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller, media sosial merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh konsumen atau penggunanya untuk melakukan berbagai macam aktivitas, mulai dari membagikan informasi berbasis teks, suara (audio), gambar, serta video antara pengguna/perusahaan dengan sebaliknya.¹³

4. Pandangan Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengenai definisi media sosial

Andreas Kaplan merupakan sebuah profesor spesialisasi pada bidang transformasi digital, kecerdasan buatan, serta media sosial. Sedangkan, Michael Haenlein merupakan profesor dalam bidang marketing dan manajemen. Menurut keduanya, media sosial dapat didefinisikan sebagai kelompok atau satuan aplikasi berbasis internet yang dibangun berlandaskan ideologi serta teknologi *web 2.0* dimana adanya media sosial tersebut memungkinkan penggunanya untuk dapat saling bertukar informasi.¹⁴

5. Pandangan Dave Kerpen mengenai definisi media sosial

Pada tahun 2011, Dave Kerpen menerbitkan buku yang berjudul "*Likeable Social Media*". Dalam bukunya tersebut, Dave Kerpen memberikan pendapat pribadinya terkait media sosial. Menurutnya, media sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat perkumpulan gambar, teks (tulisan), serta video, dimana



media sosial juga dapat menciptakan hubungan interaksi dalam sebuah jaringan, baik itu anat individu atau perorangan maupun antara kelompok atau sekelompok orang.¹⁵

Etika Digital / Etika Menggunakan Sosmed

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada masa ini sudah menghasilkan berbagai macam ilmu dan terobosan baru dalam bidang media digital, dimana dengan adanya perkembangan tersebut, menghasilkan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi secara instan dan efektif.¹⁶ Akan tetapi, perkembangan tersebut juga harus dibarengi dengan penerapan etika, dimana penerapan tersebut penting dilakukan demi membentuk generasi yang beretika di masa yang akan datang.¹⁷ Dalam perkembangannya, etika tentu mempengaruhi kehidupan seseorang, dimana etika dapat memberi orientasi dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupan untuk menentukan sikap dan tindakan yang benar.¹⁸ Etika yang baik tidak hanya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga di dunia maya atau digital (internet). Etika digital pada dasarnya mirip dengan etika dalam kehidupan nyata, seperti berkomunikasi dengan baik, bersikap jujur, dan menggunakan bahasa yang sopan, ramah, serta mudah dimengerti. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu platform media sosial. Setiap tindakan dan interaksi di media sosial, seperti pesan, komentar, atau unggahan, mencerminkan etika individu tersebut. Namun, dalam beretika di dunia digital atau media sosial, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, seperti tidak menyebarkan informasi palsu (hoaks), melindungi data pribadi, menjaga privasi orang lain, serta mematuhi aturan terkait hak cipta dan hak penggunaan yang dapat menimbulkan konflik sosial.¹⁹ Penggunaan unsur etika dalam menggunakan Media sosial pula bukan hanya dilakukan untuk menghindari konflik antar sesama penggunaannya saja, tetapi dilakukan untuk dapat menciptakan dunia digital yang sehat, dinamis, dan harmonis, mengingat penerapan etika yang baik di media sosial bukan hanya akan berdampak kecil pada satu individu saja melainkan akan berdampak juga kepada pengguna media sosial lainnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami pengaruh Pancasila terhadap karakter Generasi Z di platform online. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital, khususnya dalam perilaku dan interaksi di media sosial dan aplikasi internet. Studi ini bertujuan memahami bagaimana Generasi Z mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas daring mereka, mencakup perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial di dunia maya. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak interaksi sosial daring terhadap pembentukan identitas dan karakter, serta respons Generasi Z terhadap tantangan moral, sosial, dan budaya di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Dampak Negative/Positif Generasi Z Saat Menggunakan Sosial Media (Dunia Maya)

Pada saat ini, media sosial menjadi suatu fenomena yang semakin mengglobal dan mengakar, dimana keberadaannya tidak dapat terpisahkan dari segala generasi manusia.²⁰ Menurut data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, Generasi Z adalah kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dan menjelajahi dunia maya. Dari total 221.563.479 pengguna media sosial di Indonesia, lebih dari 34 persen di antaranya berasal dari generasi Z.²¹ Berdasarkan hasil sensus tersebut, terlihat bahwa generasi Z adalah kelompok yang paling banyak mengonsumsi media sosial dibandingkan dengan generasi lainnya. Tingginya tingkat



penggunaan media sosial oleh generasi Z menunjukkan bahwa media sosial kini memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, kehidupan sehari-hari, serta hubungan sosial yang mempengaruhi sikap, moral, dan perilaku generasi Z.²²

Sebagai suatu hal yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan Generasi Z, media sosial tentu memiliki manfaat/dampak positif yang dapat dirasakan bagi para penggunanya, dimana manfaat dan dampak positif tersebut dapat berbentuk dalam berbagai macam hal, mulai dari:

1. Meningkatkan dan mempermudah Generasi Z dalam mengakses konten edukasi.

Dengan Media sosial memberi kemudahan bagi generasi Z untuk mengakses berbagai konten edukasi, termasuk materi pembelajaran tentang Pancasila. Berbagai platform edukasi, seperti Ruangguru, Quipper, dan lainnya, menawarkan materi dalam bentuk video serta fitur diskusi yang mudah dipahami dan menarik.

2. Mempermudah generasi Z untuk bersosialisasi

Hadirnya media sosial, membuat masyarakat, terutama generasi Z, dipermudah untuk melakukan sosialisasi secara tak langsung melalui platform komunikasi virtual.²³ Saat ini, banyak platform media sosial yang menyediakan berbagai macam fitur yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat berkomunikasi secara tidak langsung, dimana dengan adanya hal tersebut Generasi Z dapat memanfaatkannya untuk mengeksplorasi serta menambah relasi pertemanan.

3. Sebagai ruang publik virtual bagi generasi Z

Dengan hadirnya berbagai platform media sosial, saat ini ruang publik tidak hanya bersifat fisik dan diinderakan saja, tetapi telah meluas pada ruang non-fisik dan bisa dirasakan secara tidak langsung oleh masyarakat.²⁴ Hadirnya media sosial pula menghapus sekat ruang dan waktu ketekia masyarakat ingin berdiskusi, dimana saat ini setiap masyarakat, terutama Generasi Z memiliki kesempatan untuk dapat berpartisipasi dan dalam menjalankan diskursi, memberikan opini, serta melaksanakan demokrasi diruang maya.²⁵

Berdasarkan beberapa dampak positif diatas, dapat dinilai bahwasanya media sosial dapat memberikan nilai positif yang besar bagi generasi Z bila penggunaannya dilakukan secara baik. Terdapat beberapa dampak negatif dari penggunaan media sosial yang disebabkan karena ketidak bertanggungjawaban dan tidak bijaknya masyarakat dalam menggunakannya, misalnya seperti:

1. Penyebaran informasi berita bohong (*Hoax*), *hate speech*, SARA, serta isu isu radikalisme

Penyebaran hoax adalah tindakan individu atau kelompok menyebarkan informasi tidak benar untuk menyesatkan, biasanya didasari ketidaksetujuan, ketidaksukaan, atau kepentingan tertentu.²⁶ Penyebaran hoax semakin marak karena masyarakat mudah membagikan informasi melalui media sosial tanpa memeriksa kebenarannya. Verifikasi berita seharusnya menjadi langkah penting bagi semua kalangan, termasuk Generasi Z. Namun, menurut data Databoks, 28% Generasi Z tetap membagikan berita di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, yang menunjukkan rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya literasi media.²⁷ Hal ini dapat disebabkan karena tingginya angka pengguna media sosial di kalangan Generasi Z yang tidak disertai dengan tingkat literasi media yang tinggi.²⁸



2. Masuknya pengaruh budaya asing yang dapat mengubah perilaku Generasi Z.

Budaya merupakan sebuah cara hidup yang di kenalkan dan dikembangkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.²⁹ Berdasarkan definisi tersebut, sudah sewajarnya setiap lapisan masyarakat harus mempelajari, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya yang ada di dalam negeri. Akan tetapi, di tengah era besarnya pengguna media sosial ini, pengaruh budaya asing semakin mudah untuk masuk ke Indonesia. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena mudahnya masyarakat, termasuk generasi Z, dalam mengonsumsi budaya asing yang dapat ditemukan diberbagai platform media sosial. Sebenarnya, setiap generasi dipersilahkan untuk menyambut segala bentuk perbedaan budaya luar yang masuk ke wilayah Indonesia. Akan tetapi, penyambutan tersebut juga harus diiringi sikap tanggung jawab untuk memfilter dan dapat menilai mana budaya yang baik untuk diterima dan mana budaya yang sebaiknya tidak dicontoh.

3. Menurunnya motivasi untuk memahami dan mengimplementasikan nilai dan makna Pancasila.

Walaupun hadirnya media sosial memberikan sejumlah kemudahan bagi masyarakat di setiap generasi untuk mendapatkan segala informasi dan ilmu, tidak dapat dipastikan bahwa setiap generasi tersebut (termasuk generasi Z) menggunakan kemudahan media sosial sebagai wadah untuk mempelajari dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini bisa terjadi apabila seseorang yang sangat adiksi dengan media sosial mengadopsi dan terkena westernisasi dan modernisasi. Sebenarnya, hal tersebut bukanlah suatu hal yang buruk bila dibarengi dengan kesadaran diri untuk mempelajari dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, pada saat ini cukup banyak remaja Generasi Z yang kurang memahami dan mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Padahal, di era globalisasi ini, Pancasila memiliki peranan yang penting untuk mempersatukan Indonesia dan menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia.³⁰ Menurut Muhammad Awartarina, Kepala Sekretariat Manajemen Talenta Papua, Generasi Z saat ini hanya memahami Pancasila sebatas pengetahuan teoretis. Mereka belum sepenuhnya menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pancasila kurang relevan dengan praktik keseharian mereka. Padahal, nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi pedoman penting yang tercermin dalam kehidupan seluruh masyarakat Indonesia.³¹

B. Solusi Penyelesaian dengan Landasan Nilai-Nilai Pancasila

Keberadaan media sosial menunjukkan dinamika perubahan yang amat signifikan pada setiap aspek kehidupan, mulai dari hal interaksi sosial, moral, budaya, etika, serta hal-hal lainnya.³² Akan tetapi, adanya perubahan tersebut tidak selalu menghasilkan hal positif, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya dampak negatif yang dapat dirasakan masyarakat akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak, mulai dari tersebarluasnya berita bohong (*hoax*) yang semakin merajarela di media sosial, masuknya budaya asing yang tidak baik, hingga menurunkan kesadaran pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, beberapa dampak negatif tersebut dapat ditekan dengan beberapa solusi atau upaya yang dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat yang ada di Indonesia, termasuk Generasi Z, dimana solusi dan upaya tersebut dapat berupa

1. Memfilter informasi-informasi serta berita yang didapatkan di media sosial.

Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem demokrasi, dimana



dengan adanya hal tersebut maka setiap masyarakat memiliki hak kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, munculnya media sosial sering dipergunakan oleh masyarakat untuk menuangkan opini dan menyebarkannya ke ranah publik. Akan tetapi, terdapat beberapa lapisan masyarakat yang menggunakan kemudahan penyebaran tersebut dengan memanfaakannya dengan cara menyebarkan opini dan informasi yang tidak benar (*Hoax*).³³ Tindakan penyebaran berita hoaks tersebut termasuk tindakan yang melanggar nilai yang tertanam dalam Pancasila. Sebagai contohnya nilai yang tertanam pada sila pertama, yaitu “Ketuhanan yang maha esa” yang memiliki arti bahwasanya Indonesia merupakan negara yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang ada pada setiap agama yang diakui di Indonesia. Jika dilihat, hadirnya penyebaran berita bohong (*Hoax*) tersebut tentu bertentangan dengan amalan sila pertama, hal ini dikarenakan tindakan penyimpangan berupa penyebaran berita bohong merupakan tindakan yang melanggar tiap agama.³⁴ Salah satu langkah yang dapat diambil oleh masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, adalah dengan meningkatkan pemahaman literasi terhadap informasi dan berita yang diterima serta melakukan verifikasi untuk memastikan kebenarannya. Upaya untuk mengurangi penyebaran berita bohong (*hoax*) ini akan memberikan dampak positif yang besar bagi persatuan masyarakat, karena tindakan tersebut mendukung persatuan, kesatuan, dan kepentingan bersama, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”.³⁵

2. Meningkatkan Kesadaran Cinta Tanah Air

Media sosial hadir sebagai alat yang mempermudah Generasi Z untuk mengakses segala informasi dan pengetahuan terkait budaya asing, mulai dari bahasa, gaya hidup, kebudayaan, serta hal-hal lainnya. Dengan mudahnya Generasi Z dalam mendapatkan informasi terkait budaya luar tentu akan memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, sebagai contohnya seperti menambah wawasan terkait budaya asing hingga menjadi wadah dalam membandingkan perbedaan budaya asing dan budaya Indonesia. Akan tetapi, tindakan mempelajari budaya asing juga harus dibarengi dengan menanam jiwa nasionalisme yang kuat, karena bila Generasi Z tidak memiliki kesadaran terhadap jiwa nasionalisme dikhawatirkan akan terbawa arus modernisasi dan westernisasi. Adanya modernisasi dan westernisasi harus disikapi dengan bijak. Hal ini dikarenakan bila arus modernisasi dan westernisasi terlalu besar maka dapat menggusur nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang sudah tertanam di Indonesia.³⁶ Adanya westernisasi dan modernisasi yang hadir akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak dan berlebihan tentu melunturkan nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila, salah satunya ialah sila ke-tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang mengandung nilai terkait kehidupan masyarakat yang dilatarbelakangi dengan suku, agama, ras, dan budaya yang sudah tertanam di Indonesia, dimana bila Generasi Z tidak memilah budaya asing yang baik untuk diterima maka akan terjadi perpecahan budaya yang akan menciptakan perpecahan.³⁷ Dalam hal ini, bentuk upaya yang dapat dilakukan Generasi Z atas adanya arus westernisasi dan modernisasi ialah dengan menggunakan media sosial dengan bijak. Generasi Z harus dapat menyesuaikan budaya asing mana yang cocok untuk diterapkan di Indonesia dan budaya asing mana yang harus dihindari pengimplementasiannya. Tak hanya itu, Generasi Z juga dapat memerangi dampak negatif dari westernisasi dan modernisasi dengan



meningkatkan rasa cinta tanah air dengan berbagai macam cara, mulai dari mempelajari budaya indonesia lebih dalam, mencintati produk dalam negeri, dan cara cara lainnya.

1. Meningkatkan semangat pembelajaran pancasila dan pendidikan kewarganegaraan

Menurunnya kesadaran Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh berkurangnya minat mereka pada literasi tentang Pancasila, meskipun sudah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sejak jenjang pendidikan awal. Hal ini menyebabkan penerapan nilai Pancasila tidak selalu terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai Pancasila, perlu ada upaya untuk meningkatkan minat Generasi Z melalui metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penurunan kesadaran Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh berkurangnya minat mereka terhadap literasi Pancasila. Meskipun telah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tidak semua pengetahuan diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu, meningkatkan minat mereka dapat dilakukan dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih menarik.

C. Peran Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Z

Karakter dapat diartikan sebagai suatu identitas, sifat, ataupun kepribadian yang ditunjukkan seseorang sebagai sebuah keunikan dan ciri khas yang tertanam serta dimiliki seseorang di dalam dirinya.³⁸ Pembentukan karakter seseorang bertujuan untuk membangun sikap dan mengarahkan individu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkembang di masa depan. Proses pembentukan karakter pada Generasi Z perlu pengawasan, karena hal ini memerlukan kerjasama dari berbagai komponen dalam kehidupan masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa pembentukan karakter seseorang akan dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan di sekitarnya.³⁹ Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Z, dengan nilai-nilai di dalamnya sebagai pedoman kedewasaan. Nilai-nilai tersebut, seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadaban, persatuan, dan keadilan, sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Jika pemahaman tentang Pancasila kurang, Generasi Z dapat terpengaruh oleh budaya luar dan dampak negatif media sosial, yang mengarah pada pengabaian nilai-nilai Pancasila.⁴⁰ Hal ini tentu akan berdampak pada proses pembentukan karakter Pancasila bagi Generasi Z, yang bisa menyebabkan melemahnya rasa persatuan dan kesatuan, penurunan moralitas dan etika dalam kehidupan, serta hilangnya identitas nasional.⁴¹ Untuk membentuk Generasi Z yang berkarakter sesuai Pancasila, perlu ditingkatkan kesadaran pengamalan Pancasila sejak dini. Nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, menaati peraturan, dan saling membantu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Solusi untuk mengatasi hambatan penerapan Pancasila adalah melalui pendidikan. moral dan kewarganegaraan sejak kecil, karena pendidikan dapat membentuk generasi yang maju dan memiliki moralitas yang baik.⁴² Untuk dapat memberikan pendidikan yang baik untuk membentuk karakter pancasila bagi Generasi Z, maka diperlukan inisiatif dari segala komponen masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait penanaman nilai nilai pancasila pada Generasi Z dengan cara menarik tanpa menghapus pesan dari pemahaman tersebut.



KESIMPULAN

Berdasarkan 3 pembahasan yang dijelaskan pada bagian pembahasan diatas, maka dapat ditemukan kesimpulan bahwasanya:

1. Sebagai generasi pengonsumsi media sosial terbesar, tentu Generasi Z akan merasakan dampak positif dari penggunaan media sosial, seperti lebih mudahnya Generasi Z untuk dapat mengakses konten edukasi, mudahnya bersosialisasi dengan orang lain karena hadirnya platform komunikasi virtual dan terciptanya ruang publik yang luas. Akan tetapi, Generasi Z juga dapat merasakan dampak negatif dari media sosial bila digunakan dengan cara yang tidak bijak, contohnya mulai dari banyaknya beredar berita bohong (*hoax*) di media sosial, menurunnya nilai budaya Indonesia akibat pengaruh budaya asing, serta menurunnya pemahaman terkait nilai nilai Pancasila.
2. Penggunaan media sosial yang tidak bijak tentu dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya. Untuk itu, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan masyarakat, termasuk Generasi Z untuk menangkali dampak negatif dari penggunaan media sosial, dimana solusi tersebut dapat berupa melakukan verifikasi terhadap berita yang beredar di media sosial, meningkatkan kesadaran cinta tanah air, serta meningkatkan pemahaman nilai Pancasila melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila
3. Pembentukan Karakter pada Generasi Z tentu harus selalu berkaitan pada nilai nilai yang ada dalam Pancasila, mulai dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadaban, nilai persatuan, nilai keadilan, dan nilai-nilai lain yang tertanam di dalamnya. Hal ini dikarenakan nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat sesuai dengan kondisi dinamika kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, Generasi Z harus mendapatkan pemahaman terkait penanaman nilai nilai Pancasila dari segala komponen masyarakat melalui pendidikan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Artikel

Adelia Yusnita, Emilia Susanti, Salsabila Novita Sari, Putri Yulianisa, Tiara Anggraini, and Sari Wahyuni Siregar. "Membentuk Karakter Pancasila Di Era Generasi Z." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1, no. 3 (2024): 246–57. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>.

Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." *Semina Nasional Seni Dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara,"* no. September (2019): 401–6.

Agustyani, Nadia Try, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar Menghadapi Tantangan Hoax Pada Masa Kini." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 2024.

Apriyanti, Linda Salsa, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Adriansyah. "Luntarnya Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Karakter Kaum Muda Sebagai Akibat Dari Pengaruh Globalisasi." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 560–72. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.103>.

Dewi, Sofiana, Ira Windi Ristanti, and Sri Widiani. "Generasi Z Dalam Memanfaatkan Media

Sosial." *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v2i1.497>.

Faristin, Andini Eka, and Oktaviani Adhi Suciptioningsih. "Perkembangan Karakter Generasi Z Terhadap Pendidikan." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, n.d., 1–5.



- Fauzi, Viny Putri. "Pemanfaatan Instagram Sebagai Social Media Marketing Er-Corner Boutique Dalam Membangun Brand Awareness Di Kota Pekanbaru." *JOM FISIP* 3, no. 1 (2016): 1–15. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Haryanto. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi." *Edulib* 5, no. 1 (2015): 83–89. <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i1.2305>.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Kertanegara, M. Rizky. "Pengaruh Tingkat Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax Di Kalangan Generasi Z (Studi Pada Siswa SMA Negeri 4 Depok)." *Jurnal Konvergensi* 2, no. 1 (2020): 80–161.
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J Waani, and Jouke J Lasut. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/download/38118/34843/81259>.
- Mutiarani, Unika Putry, Iztiyaul Nur Karimah, and Yudistira Phrygian Syarafa. "Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 2 (2024): 205–15. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>.
- Nurhasanah, Nunung, and Ageng S Saepudin Kanda. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Masyarakat." *Intelletika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2024): 33–39. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i2.922>.
- Prasetyo, Sofyan Mufti, Rehan Gustiawan, Faarhat, and Fabian Rizzel Albani. "Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia." *Jurnal Buletin Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia* 2, no. 1 (2024): 65–71. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/biikma>.
- Rahman, Musyirah, Ifah Nursyabilah, Peni Astuti, Muh. Irfan Syam, Sam'un Mukramin, and Wa Ode Ingra Kurnawati. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10646–53. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>.
- Regita Ramadhan, Aulia, Enjang AS, and Bahrudin. "Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial." *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7, no. 2 (2022): 333–56.
- Riki, Hendri Kremer, Suratman, Vincentius Ade Arianto Ciptoputra, and Hazriyanto. "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Dalam Peranan Sebagai Sarana Komunikasi Dan Promosi Produk." *Jurnal Cafeteria* 4, no. 1 (2023): 98–105.
- Robi'ah, Siti Nur Hidayatur. "Media Sosial Sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Siti." *Jurnal PUBLIQUE* 1, no. 1 (2020): 21–44.
- Safira, Fatya Diega. "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam." *Jurnal Kebudayaan* 29, no. 1 (2023).



- Sitabuana, Tundjung Herning, Tatang Ruchimat, and Dixon Sanjaya. "Upaya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Disparitas Etika Dan Budaya Akibat Media Sosial." *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 130–38. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24496>.
- Sudarmodjo, Yohanes, Sugiaryo, and AnitaTrisiana. "Pengaruh Media Sosial Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas Vii Smp Negeri I Gatak Sukoharjo 2017/2018." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.33061/glc.v5i1.2539>.
- Sya'diyah, Kamilatus, and Rosita Anggraini. "Pengaruh Literasi Media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax Di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 2 (2020): 142–59. <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8695>.
- Utami, Irma Nurul, Nadya Putri Pranata, Najwa Mutiara Syihab, and Maulia Depriya Kembara. "Mengapa Etika Penting Di Era Digital?" *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 122–32. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsosum-widyakarya/article/view/3418/3385>.
- Wahyuni, Dianisa, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi 'Z' Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9061–65. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>.
- Wardana, Mohammad Rizky Hendra, and Fatma Ulfatun Najicha. "Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila Akibat Dari Adanya Globalisasi Dan Westernisasi." *UMMAT Scientific Journals*, n.d., 1–6.
- Wijayanti, Anggi Ayu, Nadine Syandhana, Sovita Hikari Luna Shinkoo, and Riska Andi Fitriyono. "Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z." *Jurnal INTELEKTIVA*

Artikel Website

- Indonesia, Kementerian Pertahanan Republik. "45 Butir Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila." *Kemhan.Go.Id*, 2020. kemhan.go.id/renhan/2014/11/20/45-butir-pedoman-penghayatan-dan-pengamalan-pancasila.html.
- Ki, Max. "Pengertian Pancasila Menurut Tokoh Sejarah Dan Ahli." *Umsu.Ac.Id*, 2024. <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-pancasila-menurut-tokoh-sejarah-dan-ahli/>.
- Maulana, Rizki. "Generasi Z Diminta Lestarkan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kreativitaas Dan Karya." *Inews.Id*, 2020. <https://www.inews.id/news/nasional/generasi-z-diminta-lestarikan-nilai-nilai-pancasila-dengan-kreativitas-dan-karya>.
- Maulidya, Cholifa. "Ideologi Pancasila Di Era Milenial." *Bpip.Go.Id*, 2022. <https://bpip.go.id/berita/ideologi-pancasila-di-era-milenial>.
- Maydita, Penta. "Perspektif Gen Z Terhadap Pancasila." *Rri.Co.Id*, 2024. www.rri.co.id/daerah/748146/perspektif-gen-z-terhadap-pancasila.
- Nuranisa, Arini. "Tujuan Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi, Ketahui Landasannya!" *Bpip.Go.Id*, 2021. [https://bpip.go.id/berita/tujuan-pendidikan-pancasila-di-perguruan-tinggi-ketahui-landasannya!](https://bpip.go.id/berita/tujuan-pendidikan-pancasila-di-perguruan-tinggi-ketahui-landasannya/)
- Pasla, Bambang Niko. "Pengertian Pancasila Menurut Para Ahli Dan Tokoh Sejarah." *Pasla.Jambiprov.Go.Id*, 2024. <https://pasla.jambiprov.go.id/pengertian-pancasila-menurut-para-ahli-dan-tokoh-sejarah/>
- Pasla, Bambang Niko. "Tujuan Pendidikan Pancasila Beserta Landasannya." *Pasla.Jambiprov.Go.Id*, 2024. <https://pasla.jambiprov.go.id/tujuan-pendidikan-pancasila-beserta-landasannya/>.



Civilia :

Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan

(2024), 3 (2): 143-155

<http://jurnal.anfa.co.id>

Pusparisa, Yosepha. "Gen-Z Paling Banyak Sebat Berita Di Media Sosial Tanpa Verifikasi." *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/bd91a4323ee2ff1/gen-z-paling-banyak-sebar-berita-di-media-sosial-tanpa-verifikasi>.